

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) PADA MUATAN IPS DI SDI OTOMBAMBA

Felix Welu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, universitas Flores, Indonesia

Corresponding author email: felixwelu01@gmail.com

Article History

Received : 13 November 2023

Revised : 21 November 2023

Published: 30 November 2023

ABSTRACT

This research is class action research (Class Action Research) which aims to improve social studies learning outcomes in class IV SDI Otombamba. The implementation of this research consisted of four stages, namely planning, implementation, observation and evaluation and reflection. The subjects in this research were 27 class IV students at SDI Otombamba, 14 male students and 13 female students. Data on the level of students' understanding of social studies subjects, material on natural appearance and socio-cultural diversity through giving tests at the end of the cycle. Data on student activity during the learning process is obtained from the results of observations filled in on the observation sheet. Data obtained from observations were analyzed qualitatively while data from sociology learning results were analyzed quantitatively. The research results showed that in the first cycle which was completed individually, only 11 students or 40.7% of the 27 students met the minimum completion criteria (KKM). Classically it has not been fulfilled because the average value obtained was 58.7. Meanwhile, in cycle II, 26 students or 96.7% had fulfilled the KKM and classically had been fulfilled, namely the average score obtained was 75.9. In cycle I, student learning outcomes were in the medium category. This means that student learning outcomes regarding subject matter have increased from the medium to high category. Based on the results of the research above, it can be concluded that the learning outcomes of SDI Otombamba students through the application of the Numbered Heads Together (NHT) learning model have increased.

Kata Kunci: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Numbered Head Together (NHT) Learning Model



LATAR BELAKANG

Memasuki milenium ketiga dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan juga aspek sosial, budaya, dan akhlak. Krisis pada aspek sosial sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh paramurid, tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antarkelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi (Syaodih, 2017).

Pada kalangan murid sekolah dasar seperti juga masyarakat pada umumnya, gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi, serta rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Gejala-gejala tersebut tentunya berimplikasi pada sektor pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam program pembangunan bangsa. Fenomena rendahnya mutu pendidikan secara sistematis dapat ditelaah dari aspek input, proses, dan output. Perbaikan,

pengembangan, dan inovasi pendidikan ketiga aspek tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sampai saat ini, persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Hal tersebut disebabkan oleh komponen pembelajaran di sekolah, termasuk kurikulum, guru, sarana dan prasarana di sekolah, dan sebagainya. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu pengolahan manajemen sekolah. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan mengantisipasi perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang di hadapi oleh murid.

Dengan demikian, murid diharapkan mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi local (think globally but act locally), mengingat dunia telah menjadi kampung global (Masnur, 2017).

Tantangan tersebut menjadi tolak ukur dalam menciptakan daya saing guru mengelola unsur-unsur baru ke dalam kegiatan pembelajarannya dan daya saing murid dalam menciptakan hal baru yang kreatif sebagai bentuk hasil belajarnya. Khusus dalam lingkup di kelas peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial di kelas IV SDI Otombamba. pada beberapa tahun terakhir ini menunjukkan adanya fluktuasi daya serap murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Demikian halnya dengan ketuntasan materi pelajaran yang kurang memenuhi standar.

Pada sisi yang lain, terdapat pula kenyataan bahwamurid kurang termotivasi mencapai peringkat di dalam kelas. Hal ini diukur oleh adanya kecenderungan murid bersikap pasif terhadap kegiatan belajar di sekolah sehingga berdampak terhadap prestasi belajarmurid.

Pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di kelas IV SDI Otombamba berhadapan dengan berbagai keluhan murid tentang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang identik dengan metode ceramah dimana murid kebanyakan pasif saja mendengarkan penjelasan dari guru kemudian mengerjakan tugas yang mengakibatkan murid menjadi bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja.

Faktor yang menyebabkan adalah porsi bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan intelektual murid. Selain itu, faktor variasi pendekatan, strategi, model dan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kondisi murid. Fenomena lain yang tampak selama ini di kelas terteliti bahwa hasil belajar murid akhir-akhir ini bersifat fluktuasi. Hal ini berarti bahwa keberhasilan murid ditentukan oleh materi, bukan atas sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Sementara yang diharapkan adalah hasil belajar murid tetap meningkat dari masa ke masa tanpa melihat materi tertentu. Dalam hal ini, hasil belajar murid pada semua materi adalah sama, yaitu mencapai standar yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan hasil belajar IPS yang sangat rendah dengan skor rata-rata klasikal hanya mencapai 58,25. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 27 siswa, 20 orang diantaranya atau sebanyak 70% termasuk dalam kategori kurang dengan nilai 0-59. Kategori cukup dengan nilai 60-75 dicapai 7 siswa atau 30% dari jumlah keseluruhan

siswa. Kategori baik dan sangat baik belum tercapai, tidak seorang siswa pun atau 0% yang termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 65, dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah murid. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar sebagaimana uraian tersebut disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikatif antara guru dan murid, serta murid dengan murid lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Padahal, proses belajar mengajar dipengaruhi oleh perilaku saling interaksi (Ibrahim, 2017).

Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan interaktif, guru harus cermat memilih dan menerapkan metode pembelajaran, seperti model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kelompok model pembelajaran yang melibatkan murid belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih jauh, dinyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi murid, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan murid lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Mencermati uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model belajar yang dapat mengatasi problematika dalam pembelajaran. Hal ini dinyatakan karena model belajar ini menekankan pada kerja sama yang selama ini kurang terjalin dalam pembelajaran sehingga murid tidak memiliki sikap positif dalam pembelajaran IPS. Salah satu model belajar kooperatif yang lebih tepat digunakan dalam

meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV SDI Otombamba Ende 8 adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Mengacu pada model pembelajaran kooperatif, yakni tipe NHT, maka segala problematika pembelajaran selama ini dapat diselesaikan. Hal ini dinyatakan karena tipe *Numbered Heads Together* pada dasarnya model belajar yang mengutamakan kerjasama antar individu dan kelompok. Dengan demikian, tidak ada murid yang belajar sendiri-sendiri, tetapi belajar secara bermasyarakat dengan murid lain.

Model *Numbered Heads Together* lebih mengedepankan kepada aktivitas murid dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Model ini selalu diawali dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing murid dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok yang lain. Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* efektif diterapkan dalam pembelajaran dengan materi apa pun jenisnya.

Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap konsep tipe kooperatif tersebut melalui penelitian tentang strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS. Untuk membuktikan hal tersebut penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Muatan IPS Kelas IV SDI Otombamba Ende 8. Judul ini dipilih dengan alasan bahwa penelitian yang relevan di kelas terteliti belum pernah dilakukan sebelumnya, sementara banyak kasus pembelajaran di kelas ini yang belum

ditemukan indikasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan hasil belajar IPS murid. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran IPS secara kontinyu sehingga prestasi murid semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan memecahkan masalah yang bersumber dari proses peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid kelas IV melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di SDI Otombamba Ende 8 dilaksanakan di kelas terteliti, Rofi'udin (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri, yaitu (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada problem praktis, (3) penekanan pada pengembangan profesional, dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi.

Pelaksanaan PTK berdaur ulang dengan siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDI Otombamba Ende 8. Murid yang diteliti berjumlah 27 orang. Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah murid kelas IV semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 SDI Otombamba Ende 8.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari (dua) siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan pembelajaran 1 kali evaluasi pada tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Sebelum pelaksanaan tindakan

terlebih dahulu diberikan tes awal yaitu untuk melihat kemampuan awal murid berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Sumber data, yaitu data diperoleh dari observasi dan hasil tes akhir siklus I dan II. 2) Jenis data, yaitu data kualitatif yang diperoleh dari format observasi dan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes akhir siklus I dan II. 3) Cara pengambilan data yaitu : a. Data hasil belajar murid diperoleh dari tes akhir siklus I dan II. b. Data mengenai aktivitas murid selama proses pembelajaran diperoleh dari format observasi.

Teknik analisis Data

Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui hasil belajar IPS murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8. berdasarkan hasil Tes belajar (tes siklus I dan tes siklus II). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif untuk menganalisis hasil tes murid yang dilakukan pada setiap siklus kemudian dikonsultasikan dengan indikator keberhasilan untuk menentukan hasil belajar murid . Hasil yang diperoleh murid pada siklus pertama dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus kedua.

Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tersebut adalah :

$$\text{Jadi, nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993).

Tabel : skor hasil belajar

Skor Hasil Belajar	Kategori
0 – 39	Sangat rendah
40 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

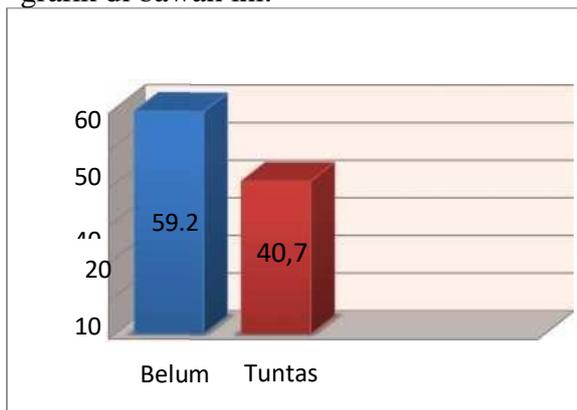
Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dengan pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.dengan diterapkannya model pembelajaran Numbered Heads Toghether (NHT) Pada murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8. Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standar kompetensi yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran adalah menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang tercantum pada lampiran kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrument penelitian berupa, tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar murid pada aspek kognitif dan lembar observasi untuk mengamati faktor-faktor yang diselidiki pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun data skor hasil belajar siklus I, setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Toghether.

Tabel 4.2. Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	90
Skor minimum	25
Skor rata-rata kelas	58,7
Rentang nilai	65

Adapun grafik ketuntasan belajarmurid pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:siklus I, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Hasil Penelitian Siklus I I

Seperti halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dilaksanakan dalam bentuk evaluasi pada pertemuan pertama dan ketiga. Selanjutnya pada pertemuan ke empat murid diberikan tes, yaitu berupa tes siklus.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8 diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus II meningkat.

Tabel Statistik skor hasil belajar IPS murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8 pada tes siklus II sebagai berikut:

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	90
Skor minimum	60
Skor rata-rata kelas	75,9 %
Rentang nilai	30

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS kelas IV SDI Otombamba Ende 8 setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II adalah , skor maksimum90 dan skor minimum 60.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari keberanian murid untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami dan keaktifan mereka untuk memberi tanggapan terhadap suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru dan kelompok lain.

Selain itu, murid yang melakukan aktivitas lain saat proses pembelajaran berlangsung semakin berkurang, mereka terlihat senang menerima pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Murid mulai berani tampil di depan teman-temannya. Kepercayaan diri murid meningkat. Selain itu, murid yang lain mulai serius untuk memperhatikan temannya yang tampil melaporkan hasil diskusinya setelah secara berkelompok menganalisa gambar yang terdapat di papan tulis, dan mereka aktif

untuk mengemukakan pendapat mereka. Secara umum hasil yang dicapai murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8 setelah pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada murid kelas IV SDI Otombamba Ende 8 meningkat baik dari proses belajar maupun hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada ketuntasan belajar murid pada siklus I dengan nilai rata-rata 58,7 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 75,9.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap murid, sehingga dalam proses belajar mengajar murid lebih aktif dalam setiap pembelajaran karena mempunyai tugas masing-masing dalam setiap kelompok. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar sehingga hasil belajar murid meningkat. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil observasi murid dari siklus I dan siklus II yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, motivasi,

antusias, dan nilai belajar murid dalam memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts: A Student and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik. 2001. Pendekatan Konstruktivis untuk Pengajaran Reading Bahasa Inggris. *Jurnal Sumber Belajar Kajian Teori dan Aplikasi*. Nomor 1, 8
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2017. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Bahan Ajar Mata Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: PPS UM.
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, P. J. P. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.